

POLA ASUH ORANG TUA MEMBANTU PENGEMBANGAN DIRI SISWA AUTIS

Nosi Tabahila¹, Lina Erviana², Mega Isvandiana Purnamasari³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP PGRI Pacitan

Email : Ocitabahila@gmail.com¹, Linaerviana27@gmail.com², Megaisvandiana@yahoo.co.id³

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui bagaimana pola asuh yang diterapkan kedua orang tua dalam membantu pengembangan diri siswa autis saat dirumah (2) mengetahui pola asuh yang diterapkan orang tua saat dirumah (3) mengetahui faktor apa yang menghambat pengasuhan orang tua dalam kemampuan pengembangan diri siswa autis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Subyek pada penelitian ini adalah 2 siswa dengan gangguan autis kelas VI SD Negeri II Sirnobojo, kedua orang tua siswa autis, dan guru kelas. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Cara orang tua membantu pengembangan diri anak autis saat dirumah yaitu memahami anak, mengingatkan ketika anak mengalami kesulitan, tidak langsung mengambil alih pekerjaan anak melainkan memberikan pengarahan atau interuksi, memberikan contoh sehingga anak dapat mengikuti apa yang dicontohkan. Selalu melibatkan anak dalam melakukan kegiatan dirumah misalnya mengurus dirinya sendiri. (2) Pola asuh yang diterapkan kedua keluarga mengarah ke pola asuh *Authoritative* (3) Faktor yang menghambat orang tua dalam memberikan pengasuhan yaitu kesibukan orang tua dan kemampuan yang dimiliki siswa rendah sehingga masih memerlukan bantuan orang lain.

Kata Kunci : pola asuh orang tua, pengembangan diri siswa autis.

Abstract. *This study aims to (1) find out how the parenting applied by both parents in helping the self-development of autistic students at home (2) find out the parenting pattern applied by parents at home (3) find out what factors inhibit parents in self-development abilities of autistic students. This study used descriptive qualitative research methods. The subjects in this study were 2 students with autistic disorder in grade VI SD Negeri II Sirnobojo, both parents of autistic students, and teacher of class. The data collection method used observation techniques, interviews, and documentation. The results showed that (1) The way parents help autistic children's self-development at home by understanding the child and remind when the child has difficulties, does not directly take over the child's work. Parents could provide direction or instructions, and provide examples so that children can follow what is exemplified. Parents involved children in doing activities at home such as taking care of themselves. (2) Parenting applied by both families leads to authoritative parenting (3) Factors that hinder parents in providing care are parents' busyness and the low ability of students so they still need the help of others.*

Keywords: parenting style, self-development of autistic students.

PENDAHULUAN

Autism spectrum disorder atau bisa disebut dengan anak berkebutuhan khusus autis adalah perkembangan saraf dengan gangguan umum yang bersifat genetic dan heterogen yang memiliki ciri-ciri kognitif dengan didasari dan biasanya terjadi bersamaan dengan kondisi lainnya (Lord et al., 2020). Menurut *American Psychiatric Association*, *Autism spectrum disorder (ASD)* adalah kondisi perkembangan yang dialami anak berkebutuhan khusus secara kompleks dalam interaksi social, komunikasi verbal atau non verbal dan

perilaku terbatas atau berulang, serta efek keparahan gejala itu berbeda-beda setiap orangnya. ASD dapat didiagnosis pada saat masa kanak-kanak dengan banyak tanda paling jelas muncul di usia 2-3 tahun, akan tetapi ada beberapa anak dengan gangguan autis mereka perkembangannya normal di masa balita kemudian terjadi penurunan secara lambat perkembangan anak autis. (“*American Autism Association*”). Penyebab dari autisme bisa dikatakan multifactor karena tidak ada satu penyebab pasti dari autisme. Autis berkembang dari kombinasi pengaruh genetic, non genetik, atau lingkungan yang meningkatkan risiko seorang anak mengalami autis (“*American Autism Association,*” 2018). Seorang pakar embrio menyebutkan bahwa Autis disebabkan karena adanya kerusakan jaringan pada bagian otak anak. Peneliti yang lain menjelaskan bahwa dikarenakan pada bagian otak terdapat pengendalian memori serta emosi yang menjadikan otak lebih kecil dari anak yang normal lainnya. Anak dengan gangguan autis mengalami kelemahan otot-otot motoric tertentu sehingga dengan melakukan kegiatan terapi secara rutin dan bertahap dapat melatih kemampuan motorik sehingga anak bisa belajar mengembangkan kemampuannya perlahan-lahan Iskandar, (2019:72-26).

Menurut Widiyati (2015:172-175) mengatakan bahwa banyaknya gejala yang dialami anak berkebutuhan khusus autis yaitu gejala gangguan motorik seperti gerakan stereotip yaitu bertepuk-tepuk tangan, mereka lebih hiperaktif atau hipoaktif biasa terjadi terutama pada anak berkebutuhan khusus prasekolah, terdapat gangguan pemusatan perhatian dan *impulsivitas, tiptoe walking, clumsiness*, mereka akan merasa kesulitan dalam hal kecil misalnya, belajar mengikat tali sepatu, mengupas buah, menggosok gigi, dan sulit mengancingkan baju. Menurut Dewi, Juhanaini, & Listiana, 2017:1-2) menyatakan bahwa anak yang mengalami gangguan autis akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, mereka biasanya akan menghindari kontak mata dengan orang lain yang mengajaknya berbicara menjadikan anak tidak fokus, mereka juga kesulitan dalam sikap berkomunikasi, senang menyendiri dan mereka tidak tertarik untuk bermain bersama teman-temannya.

Orang tua merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak maka dari itu peran orang tua sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Perhatian yang diberikan kepada anak autis bukan untuk memanjakan anak, melainkan perhatian yang cukup untuk membantu mengembangkan kemandirian dan kedisiplinan. Jadi kedua orang tua bisa mengetahui pendampingan yang baik untuk diterapkan kepada anak. Misalnya

meluangkan waktu, mendukung finansial, banyak berkomunikasi langsung bersama anak, memberikan contoh kedisiplinan dirumah. Tujuan pengasuhan adalah membentuk kepribadian anak menjadi matang. Pengasuhan tersebut menjadikan anak berperilaku disiplin dalam melakukan pengembangan diri.

Menurut Noor, Rohim (2012:134) berpendapat bahwa pola asuh orang tua bisa didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dan orang tua dengan cara pemenuhan kebutuhan fisik (seperti saat makan, mengambil minum, dan lain sebagainya) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dll) serta sosialisasi terhadap norma yang berlaku dimasyarakat agar anak berkebutuhan khusus bisa hidup selaras dengan lingkungan disekitarnya. Ada beberapa tipe pola asuh, Mohammad Adnan (2018 : 71). 1) Pola asuh authoritative ialah respon dan tuntutan yang diberikan kedua orang tua seimbang, 2) Pola asuh authoritarian kedua orang tua berperilaku menuntut anak tetapi tidak responsive, 3) Pola asuh indulgent ialah pola asuh kedua orang tua berperilaku responsive dan tidak menuntut, 4) Pola asu indifferent ialah perilaku kedua orang tua tidak responsife dan tidak menuntut. Menurut Hasan Rohjadi (2014 : 13) pendidikan pengembangan diri anak autis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemandirian anak untuk mengurus pribadi seperti mengurus diri, kemampuan ini memberikan dampak pada kehidupan siswa dalam hal menjaga kebersihan diri. Merawat kebersihan diri seperti mandi, mencuci rambut, dan memotong kuku. Pengembangan diri anak juga dilihat saat mengikuti pembelajaran didalam kelas, bagaimana keaktifan anak, cara berkomunikasi, dan tanya jawab.

Selama melakukan observasi dilapangan pada awal bulan Desember 2021 di SD Negeri II Sirnobojo menunjukkan bahwa, siswa dengan pengembangan diri baik dan kurang baik yaitu masih memerlukan bantuan orang lain. Selain melakukan observasi penelitian juga melakukan wawancara dengan guru kelas. Kemampuan pengembangan diri yang dimaksud meliputi saat pembelajaran dikelas, interaksi sosial dengan teman-teman, saat makan istirahat, saat mencuci tangan, saat BAK ataupun BAB. Di SD Negeri Sirnobojo kegiatan pengembangan diri siswa dilakukan pada saat pembelajaran dikelas, saat istirahat dan makan. Dalam melakukan pengembangan diri ada siswa yang masih memerlukan bantuan orang lain dan ada yang melakukannya sendiri. Menurut hasil wawancara dari guru kelas, siswa masih mengalami kesulitan saat melakukan kegiatan

pembelajaran. Jumlah siswa ABK di SD Negeri Sirnobojo II berjumlah 3 siswa, 1 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan.

Kemampuan pengembangan diri yang dimiliki anak A yakni dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dikelas, dapat makan sendiri. Pengembangan diri saat makan dan mencuci tangan bisa dilakukan sendiri. Sedangkan siswa B saat ingin buang air kecil butuh bantuan orang lain, saat pembelajaran belum fokus, emosinya belum terkontrol saat marah dan harus didampingi guru.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi penerapan pola asuh orang tua dalam membantu pengembangan diri siswa autis. Data diperoleh dari metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi kemudian disusun dengan deskripsi dalam bentuk uraian kata-kata serta, direduksi, dirangkum, dan dipilih sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Pola Asuh Orang Tua Dirumah

Menurut Noor, Rohim (2012:134) mengemukakan bahwa pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain sebagainya) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dll) serta sosialisasi norma-norma yang berlaku dimasyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.

Hasil wawancara kedua keluarga anak berkebutuhan khusus (autis) di SDN II Sirnobojo, sebagai berikut : **Pola Asuh Orang Tua membantu Pengembangan Diri Anak Autis.** (1) Program Pengajaran Di Sokolah dan Dirumah. **Subyek 1** : Program pengembangan di sekolah dan dirumah orang tua FR Subyek 1 mengungkapkan bahwa mereka meluangkan waktunya untuk melanjutkan program belajar dirumah misalnya membantu mengerjakan Tugas dari sekolah, membuat kerajinan, mengulang pembelajaran yang sudah dipelajari disekolah.

Subyek 2 : Orang tua AM mengatakan bahwa program pengembangan dari sekolah diajarkan kembali ketika dirumah. Tidak hanya pengembangan diri anak saja

akan tetapi akademik dan non akademiknya juga diterapkan dirumah. Misalnya memfoto lingkungan sekitar dan menggambar, jadi anak tidak melulu belajar pengembangan dari sekolah.

Berdasarkan ungkapan kedua orang tua siswa diatas, diketahui bahwa dalam melakukan pengembangan pendidikan dirumah, orang tua tidak membuat program khusus dalam mengajarkan pengembangan diri siswa, akan tetapi orang tua mengikuti dan melanjutkan program pengajaran dari sekolah. Sehingga program pengajaran yang siswa peroleh disekolah berlanjut dan dikembangkan ketika dirumah.

(2) Penggunaan *reward* dan *punishment*. **Subyek 1** : Orang tua FR mengatakan pemberian *reward* saya biasanya memuji apa yang anak saya lakukan selagi itu hal baik, mislanya pintar sekali, bagus. Untuk *punishment* missal FR merusak sesuatu dia harus berusaha dulu memperbaikinya meskipun tidak bisa setidaknya dia berusaha. **Subyek 2** : Orang tua AM mengatakan *Rewardnya* memberikan pujian, kalau tidak diberikan sesuatu yang anak minta. Untuk *punishment* tidak diberikan pujian dan tidak memberikan sesuatu yang AM minta.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui pola pengasuhan yang diberikan kedua orang tua tersebut dalam mendidik dan memberikan bantuan pengembangan diri pada anak di sekolah dan di rumah konsisten. Konsisten dalam hal ini, orang tua sama-sama memberikan reward dan punishment dari hasil kegiatan yang dilakukan siswa.

Sikap dari kedua Orang tua siswa autis dalam membantu kemampuan pengembangan diri anak autis. **Subyek 1** : Orang tua FR mengatakan untuk membantu pengembangan diri dengan cara emberikan contoh kepada anak terutamanya saat anak mengalami kesulitan. **Subyek 2** : Orang tua Am mengatakan membantu AM saat merasa kesulitan missal mengingatkan apa yang harus dilakukan anak dan mencoba menyelesaikan masalah secara pelan. Contohnya menali sepatu. Maka saya mengingatkan dan memberi contoh menalikan sepatu.

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas dapat diketahi bahwa dalam melakukan pola pengasuhan dari kedua keluarga yang menjadi reponden orang tua AM dan FR mengarah ke pola asuh demokratis. Pola asuh yang memiliki ciri-ciri : ada kerja sama antara orang tua dan anak, anak dibimbing dan diberi pengarahan dari orang tua, ada

kontrol dari orang tua. Dilihat dari ciri diatas, pola asuh yang diberikan kedua orang tua berdasarkan hasil wawancara diatas mengacu pada pola asuh *Authoritative*.

Peraturan dan kontrol orang tua dalam aktivitas sehari-hari. Subyek 1 : orang tua FR mengatakan, misalnya bangun pagi, setelah itu ke kamar mandi ambil air wudhu dan sholat. **Subyek 2 :** orang tua AM mengatakan kalau memberikan peraturan tidak, karena saya membebaskan anak saya untuk melakukan hal yang dia inginkan selagi itu baik dilakukan, tetapi saya membatasi juga dalam hal sewajarnya.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, disimpulkan bahwa dasarnya dalam mengasuh dan mendidik anak, khususnya anak autis pemberian perhatian dan kontrol terhadap aktivitas sehari-hari yang dilakukan siswa sangat penting untuk dilakukan. Dengan pemberian perhatian dan kontrol anak orang tua dapat mengetahui tingkat perkembangan anak

Bimbingan dan pengarahan orang tua. Subyek 1 : orang tua FR mengatakan selalu memberikan bimbingan ketika dirumah, karena menyadari bahwa anak memerlukan bantuan orang lain untuk mengerti. Misalnya habis mandi rambut harus disisir, habis belajar buku ditata ulang ketempat semula, habis bermain mainan ditaruh ditempatnya. **Subyek 2 :** orang tua AM mengatakan tentunya memberikan bimbingan, contohnya kalau dirumah AM sering membantu jualan, pada awal membantu dia menjual jajanan dengan harga yang sama semua padahal harganya berbeda-beda. Disitu kami menjelaskan kepada AM bahwa jajanan yang dijual itu memiliki harga yang berbeda-beda, meskipun daya tanggapnya kurang setidaknya kami sudah menjelaskan kepada AM sedikit demi sedikit.

Berdasarkan pendapat kedua orang tua diatas, bisa disimpulkan bahwa pada saat memberikan pola asuh terhadap anak autis, orang tua selalu memberikan bimbingan dan pengarahan terbaik untuk anaknya, terlebih anaknya yang memiliki gangguan autis. Bimbingan dan pengarahan yang diberikan orang tua bisa membantu siswa tentang hal yang dilakukan dengan interuksi sederhana, pendampingan dan pemberian contoh atau dengan tindakan secara langsung.

Faktor penghambat orang tua

Subyek 1 : orang tua FR mengatakan mood swing anak, karena FR tipikel anak yang suka menolak ya karena belum paham saja. Tetapi Alhamdulillah sekarang sudah bisa dikontrol pelan-pelan. **Subyek 2 :** orang tua AM mengatakan faktor penghambatnya

sibuk kerja dan dia dirumah dengan ibunya saja. Terkadang apa yang dia inginkan itu harus terpenuhi kalau enggak dia akan marah dan menangis. Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui bahwa kesibukan orang tua sangat berpengaruh pada saat membimbing dan memberikan bantuan kepada anak dalam pengembangan dirinya.

Faktor pendorong orang tua alam membantu pengembangan diri anak autis

Subyek 1 : orang tua FR mengatakan supaya FR bisa mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain, meskipun sebenarnya dia memerlukan orang lain. Tetapi Alhamdulillah makin lama sedikit mengerti. **Subyek 2** : orang tua AM mengatakan kemandirian AM membuat dia mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti yang dilakukan kepada dua keluarga yang memiliki anak dengan gangguan autis, diketahui bahwa FR diklasifikasikan autis ringan dengan jenis *Asperger syndrome* dan Amanda juga diklasifikasikan autis ringan dengan jenis *autistic disorder*. Dapat diketahui bahwa FR (subyek I) memahami sebuah peristiwa tapi tidak bisa memberikan respon umum seperti yang dilakukan orang-orang. Sedangkan AM (subyek II) diketahui ketidakmampuan untuk menafsirkan emosi.

Pola asuh yang orang tua berikan untuk membantu pengembangan anak mengarah kepada pola asuh *Authoritative*. Mengetahui bahwa pola asuh yang diterapkan dalam membantu pengembangan diri anak autis dirumah, dapat diketahui dengan memperlihatkan hal-hal sebagai berikut : Pola asuh *Authoritative* ditandai dengan adanya pemberian pengarahan dan bimbingan dari kedua orang tua dalam mengembangkan diri pada anak. Pengembangan diri yang dimaksud adalah kemampuan pengembangan diri yang baik dan memudahkan mereka untuk melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan orang lain. Sebaliknya apabila pengembangan diri anak tidak cukup baik dalam melakukan kegiatannya sehari-hari seperti mengurus diri, menolong diri sendiri dan merawat masih memerlukan bantuan orang lain dapat dikatakan masih bergantung pada bantuan orang lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Cara orang tua membantu pengembangan diri anak autis saat dirumah yaitu dengan cara memahami anak, mengingatkan ketika anak mengalami kesulitan, orang tua tidak langsung mengambil alih pekerjaan anak selama dirumah melainkan memberikan pengarahan atau interuksi kepada anak, memberikan contoh kepada anak sehingga anak

dapat mengikuti apa yang dicontohkan. Orang tua selalu melibatkan anak dalam melakukan kegiatan dirumah misalnya mengurus dirinya sendiri. Dengan hal tersebut anak akan merasa percaya diri dan tidak bergantung pada orang lain. (2) Pola asuh yang diterapkan kedua keluarga mengarah ke pola asuh *Authoritative*. (3) Faktor yang menghambat orang tua dalam memberikan pengasuhan untuk membantu pengembangan diri anak adalah kesibukan orang tua dan kemampuan yang dimiliki anak rendah sehingga anak masih memerlukan bantuan orang lain untuk melakukan kegiatannya.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan manfaat bagi pembaca. mengingat pentingnya pola asuh yang diterapkan kepada anak selama dirumah dapat meningkatkan kemandirian anak. Guru dan orang tua diharapkan untuk sama-sama bekerjasama untuk mengembangkan pengembangan diri anak autis selama dirumah dan disekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M. (2018). Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 71.
- Hasan Rohjadi, (2014). *Program Khusus Pendidikan Anak Tuangrahita*, 13. Diakses dari : <https://academia.edu/8149533/Tunagrahita>
- Noor, Rohinah. (2012) *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan Dirumah*. Yongyakarta : Pedagogia
- Widiyati, W. (2015). Pembelajaran Sensorimotor Untuk Anak Autis Di Paud Inklusi Sebuah Tinjauan Psikologis. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 172-175.
- Dewi, K. W. (2017). *Penerapan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Personal Hygien Pada Anak Autis Di*. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1-2.
- American Autism Association. (2018)*
- Lord, C. B. (2020). Autism Spectrum Disorder. *Nature Reviews Disease Primers*, 6 (1).
- Iskandar, S. (2019). Efektifitas Terapi Bermain Asosiatif Terhadap Kemampuan Motorik Pada Anak Autis. *Journal of Nursing and Public Health*, 7(2), 72-76.